

# 27 Pelukis Pameran di Jakarta

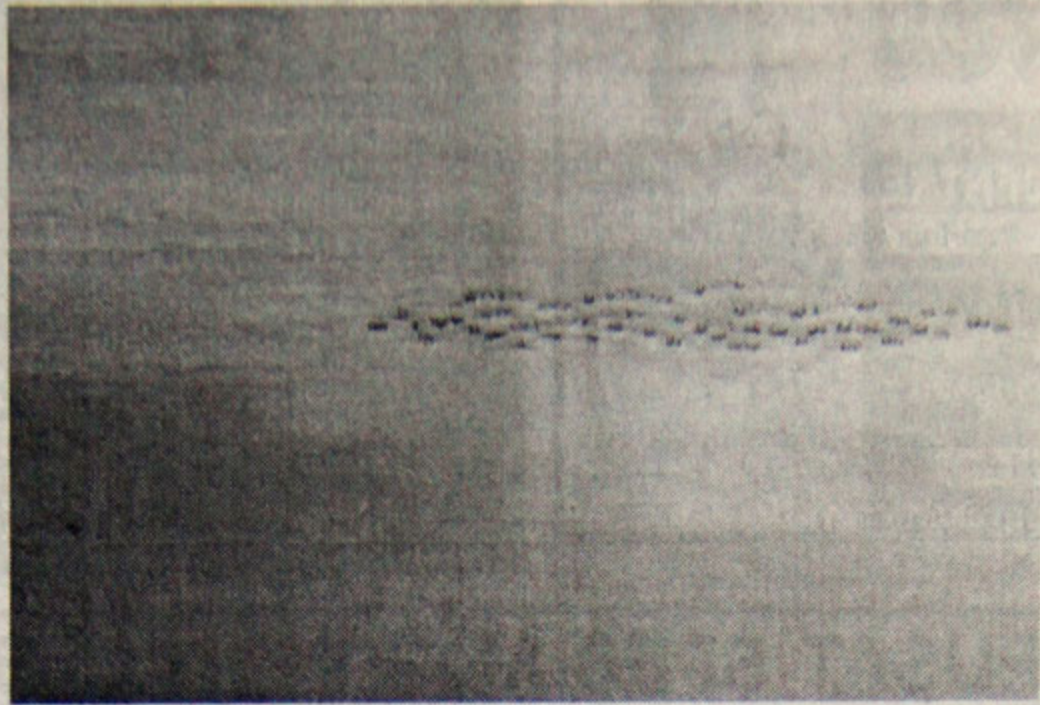
## Mantrijeron, Bernas

Pameran para pelukis dari tiga kota, yaitu Yogya, Bandung dan Jakarta, akan digelar di Crowne Plaza Hotel Jakarta, Kamis (1/11) hingga Rabu (14/11) mendatang. Menampilkan 27 pelukis, pameran bertajuk *Cinta Tanah Air* itu menggelar sekitar 70 karya. Sebagai "bintang tamu" tampil pula pelukis dari Filipina, Jay Briones De Gala.

Menurut seorang penyelenggara, Godod Sutejo, Senin (22/10), pameran itu bisa dikatakan untuk membangkitkan energi yang tersembunyi dari Yogya, Bandung dan Jakarta. Energi kreatif di bidang seni rupa modern Indonesia umumnya ditolehkan ke Yogya dan Bandung, baru kemudian Jakarta sebagai medan ekspresi unjuk diri yang terbuka. "Pameran ini bisa dibilang pameran tiga kota yang masing-masing menyimpan kekuatan ekspresinya yang khas mentradisi," katanya.

Kekuatan tersebut, lanjutnya, dapat dilihat dari pilihan ekspresi para pelukis Yogya yang banyak membedah medan tradisi dan kehidupan keseharian, Bandung yang banyak membedah fenomena mutahir dan Jakarta yang amat terbiasa bersentuhan dengan kepekaan publik seni rupa.

Dalam beberapa bulan terakhir, katanya, banyak pelukis kesepian. Undangan pameran bisa dikatakan langka. Kalau pun ada, kebanyakan masih tetap menjangkau pada kitaran pe-



**PAMERAN** -- Satu lukisan karya Godod Suteja bertajuk "Mencari Jalan Damai" yang ikut dipamerkan di Crowne Plaza Hotel Jakarta, Kamis (1/11) hingga Rabu (14/11) mendatang.

lukis-pelukis tertentu.

Menurunnya aktivitas pameran, sambungnya, kebanyakan karena alasan kurang kondusifnya perekonomian dan situasi keamanan. Para pelukis yang pameran kali ini sepakat *bantingan* menggelar pameran secara mandiri. "Kami mencoba di tengah situasi sulit ini, tapi justru itulah kesempatan kami untuk menawarkan alternatif kegiatan yang sehat dan menambah rasa tenteram masyarakat lewat apresiasi seni," katanya.

Sementara itu, Muzlifah Muhiddin selaku penggagas sekaligus penyelenggara menambahkan, meskipun bertema

*Cinta Tanah Air*, namun karya-karya yang dipamerkan tidak menyentuh kritik sosial sebagaimana yang banyak diangkat pelukis saat ini. Justru sebaliknya, unsur keindahan yang ditonjolkan.

"Kalau pun ada karya yang abstrak, namun unsur keindahannya masih bisa dinikmati secara awam. Inilah yang membedakan pameran ini dengan pameran-pameran lain. Biasanya, tema semacam ini diisi oleh karya-karya yang serem, yaitu mengusung kritik-kritik sosial yang bikin pengunjung awam tidak langsung paham maknanya," ujarnya lagi. (ndo)